

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tanggung Jawab Guru

1. Pengertian Tanggung Jawab Guru

Kata tanggung jawab dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah, “1. keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dsb); 2 Hak fungsi menerima pembebanan, sebagai akibat sikap pihak sendiri atau pihak lain.”³ Tanggung jawab Guru adalah kewajiban atau beban untuk melaksanakan pembelajaran terhadap peserta didik. Tanggung jawab Guru menyangkut segala hal yang dibutuhkan siswa dari guru berupa pengajaran yang bersifat kognitif, pemenuhan aspek-aspek afektif, serta manifestasi dari pengetahuan dan kesadaran siswa dalam bentuk perilaku iman yang baik di tengah-tengah pergaulannya.

Lawrence O. Richard mengemukakan bahwa tanggung jawab guru atau pelayan Kristen ditekankan pada pengajaran tentang Firman Tuhan yang dilakukan dengan memusatkan perhatian siswa pada isi pemberitaan Alkitab. Oleh karena itu, landasan pengajaran agama Kristen bersumber dari Alkitab, dan guru PAK wajib menyampaikan isi Alkitab yang relevan dengan kebutuhan siswa.⁴ Kemudian Singgih dan Yulia D. Gunarsa mengatakan, “Seorang guru memiliki kewajiban moril terhadap

³Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 652.

⁴Lawrence O. Richard, *Mengajarkan Alkitab Secara Kreatif* (Bandung: Kalam Hidup, 2000), hlm. 126.

masyarakatnya bahwa ia melaksanakan tugasnya dengan daya upaya, kejujuran, dan kesungguhan yang tak boleh ditawar.”⁵ Tanggung jawab guru sangat kompleks karena ia tidak saja meningkatkan kompetensi siswa melainkan pula mendidik moral siswa agar memiliki kecakapan hidup yaitu keseimbangan antara kecerdasan, emosional, iman dan perbuatan.

2. Dasar Alkitabiah

a. Pejianjian Lama

Dasar Alkitab mengenai tanggung jawab pada Pejianjian Lama termuat dalam beberapa poin berikut:

1. Pendidikan dimulai dari lingkungan keluarga terutama dalam UI. 6: 7-9

dinyatakan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kali kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di Rumahmu, apabila engkau sedang berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu, dan haruslah itu menjadi lambang didahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu. Kedua ayat tersebut mengisyaratkan bahwa pendidikan harus terjadi lebih awal di dalam keluarga. Hal yang utama diperintahkan Allah melalui ayat-ayat di atas adalah para orang tua yang harus mendidik anak-anaknya bukan saja dari segi pengetahuan dan keterampilan hidup tetapi juga dalam perkara iman. Tuhan menginginkan agar keseluruhan hidup manusia

⁵Singgih dan Yulia D. *Gunarsa, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hlm. 110.

dipersembahkan kepada-Nya, dan tugas orang tua adalah dalam segala hal mengajarkan anak-anaknya tentang kasih Tuhan Allah sehingga mereka memiliki kasih untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati dengan segenap jiwa dan dengan segenap kekuatan. Di sini para guru perlu merefleksikan tanggung jawabnya untuk memperkenalkan kasih Allah kepada setiap siswa.

2. Sedangkan dalam Amsal dibicarakan tentang hikmat dalam kehidupan.

Tuhan sendiri adalah hikmat dan pengetahuan (Ams.1:7) dituliskan”

Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan; 2:6 Karena Tuhanlah yang memberi hikmat dari mulut-Nya datang pengetahuan dan kepandaian”. Kedua ayat tersebut mengajarkan bahwa hikmat Tuhan memiliki dimensi moral, etis, kognitif, afektif dan psikomotorik (perbuatan). Pengkhotbah 11:6 dituliskan”Taburkanlah benihmu pagi-pagi hari, dan janganlah memberi istirahat kepada tanganmu pada petang hari, karena engkau tidak mengetahui apakah ini atau itu yang akan berhasil, atau kedua-duanya sama baik. Kitab Amsal menegaskan bahwa yang pertama dalam hidup ini adalah takut akan Tuhan dan hendaknya sejak masih muda hal itu sudah menjadi kebiasaan dan bukannya ketika tua baru menyadarinya. Intinya bahwa hidup tanpa hikmat Tuhan, akan menghadapi penyimpangan atau kesulitan belaka. Kitab pengkhotbah menyarankan agar tidak berhenti dalam melakukan hal-hal yang baik. Harun

Hadiwiyono mengatakan, “ketaatan manusia pada Allah dan rancangan-

Nya mendatangkan hikmat tentang tanggung jawab untuk menjaga rancangan-Nya tersebut agar tetap indah pada pandangan Allah.”⁶ Guru yang bertanggung jawab terhadap peningkatan prestasi siswanya akan mendalami makna Firman Tuhan tersebut diatas dan dia harus menanamkan dalam diri siswa sehingga siswa dapat memiliki peningkatan prestasi afektif yaitu memiliki sikap yang baik seperti bertutur kata yang sopan. Hormat dan taat kepada Guru juga kepada orang Tua.

b. Perjanjian Baru

Pada Perjanjian Baru ayat-ayat pendukung tanggung jawab guru sebagai berikut:

1. Dasar teologis tugas guru dalam mengajar terangkum dalam Kitab

Injil Matius 28:20 dikatakan "ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu". Dengan melaksanakan perintah tersebut, berarti guru menjadikan siswa atau orang berprestasi terhadap pengetahuan Firman Tuhan. Cara Kristus mendidik manusia adalah dengan pengajaran secara verbal, ceramah, kotbah, cerita, perumpamaan atau ilustrasi, pertanyaan, penugasan dan perbuatan nyata. Cara Yesus mendidik manusia baik secara individu dan juga secara berkelompok. Cara Yesus ini perlu diteladani oleh guru-guru sebagai pengajar dan pendidik.

⁶Harun Hadiwiyono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986) hlm. 74.

2. Alkitab menjadi dasar pembinaan manusia untuk menunaikan panggilan Allah dalam hidupnya. Alkitab adalah dasar pendidikan agama Kristen, tetapi juga berbicara tentang norma bagi keseluruhan hidup manusia. 2Tim. 3:16 dituliskan “segalah tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran”. Pendidik Kristen terpanggil untuk meneladani Yesus sebagai Guru Agung yang memberikan perspektif komprehensif tentang hakikat dan tugas pendidikan. Pendidik Kristenpun dituntut untuk membimbing orang guna memiliki pemahaman serta relasi yang benar, mendalam dan bersifat pribadi dengan Yesus Kristus. Paulus Lilik Kristianto mengatakan, “Perhatikan perintah-perintah Tuhan Yesus Kristus kepada para murid-Nya ke surga, yaitu *pergilah*, jadikanlah *semua bangsa muridKu*, *baptislah*, dan *ajarlah*. Dengan kata lain ada tiga hal yang harus dilakukan pada murid Kristus, yaitu memberitakan Injil, membaptis, dan mengajar.”ⁿ Oleh karena itu juga ditekankan dalam Efesus 4:1-16 di mana Tuhan menganugerahkan tugas-tugas pelayanan sebagai guru atau pengajar dan gembala kepada gereja. Tanggung jawab guru sangat erat hubungannya dengan mengajar, sehingga dengan sasaran Injil di atas, guru menjadi saluran pemberitaan Firman Tuhan, utamanya dalam pembinaan pribadi. Melalui tanggung

ⁿPaulus Lilik Kristianto, *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*. (Yogyakarta: ANDI Offset, 2006), hlrn. 6.

jawab guru, siswa dituntun untuk mengikuti apa yang diperintahkan Kristus kepada mereka. Tingkah laku atau perbuatan yang sesuai dengan Firman Tuhan membentuk perilaku positif dalam bertindak.

Guru beragama kristen memahami arti pemuridan dalam konteks teologi, merupakan bagian dari dasar Alkitabiah yang menekankan pada proses pemuridan bagi orang-orang yang percaya kepada Kristus. Paulus Lilik Kristianto mengatakan, “Rasul Paulus menekankan pentingnya pemuridan dalam pesannya kepada Timotius. ‘Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain’ (2 Tim.2:2).” Ayat tersebut menekankan bahwa tujuan mengajar adalah agar proses pemuridan dapat dilakukan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh Firman Tuhan.

3. Prinsip-Prinsip Dasar Tanggung Jawab Guru beragama Kristen

Prinsip-prinsip dasar dari tanggung jawab guru beragama Kristen antara lain:

a. Mengenalkan Kekudusan Allah (Yoh. 17:11)

Dalam ayat tersebut Yesus mengatakan,” Dan Aku tidak ada lagi di dalam dunia, tetapi mereka masih ada di dalam dunia, dan Aku datang kepada-Mu. Ya Bapa yang Kudus, peliharakanlah mereka dalam nama-Mu, yaitu nama yang telah Engkau berikan kepada-Ku supaya mereka menjadi satu sama seperti Kita”.

⁸ Ibid.



Anak yang bertumbuh di luar kesadaran iman akan membentuk perilaku negatif dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu menurut Judith Allen Shelly untuk mengawali kekudusan pada anak adalah dengan mengembangkan kepercayaan dasar. Kepercayaan itu bukan hanya penting untuk penguasaan diri dan hubungan dengan sesama, melainkan juga untuk iman. Sebab melalui iman itulah, seorang anak yang sedang bertumbuh dapat berhubungan dengan Allah.⁹ Jadi, kekudusan merupakan yang harus dikenalkan pada siswa dalam proses belajarnya di kelas.

b. Mengenalkan Ketaatan (Ef.6:1-4)

Penulis kitab Efesus 6:1-4, menuliskan” Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian. Hormatilah ayahmu dan ibumu ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini: supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi”.

Salah satu prinsip yang menjadi dasar pertumbuhan iman dalam PAK adalah ketaatan. Untuk bisa menghadapi cobaan atau godaan, maka dibutuhkan ketaatan atau keseriusan mempertahankan ajaran Kristus dalam hidupnya. Jangan seperti kebanyakan orang Kristen dilustrasikan seperti kayu yang kulitnya basah tetapi di dalamnya kering. Menurut Oktavianus, “Banyak orang Kristen seperti batang kayu. Di luarnya kelihatan hidup, dibungkus dengan agama Kristen yang bagus. Tetapi dalamnya mati,

⁹ Judith Allen Shelly, *Kebutuhan Rohani Anak* (Bandung: Kalam Hidup, 1993), hlm. 78.

belum mempunyai hidup rohani.”¹⁰ Allah tidak menginginkan anak-anak itu seperti kayu kelak, bertumbuh dengan topeng iman. Sebaliknya mereka harus taat dalam pengenalan mereka terhadap Kristus harus terus dipertahankan dan diimplementasikan dalam berbagai aktivitas hidup sebagai refleksi dari perkembangan moralitasnya.

c. Mengenalkan Peneladanan (1 Tim. 3:12)

Dalam ayat tersebut dikatakan, ”Janganlah seorang menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu, dan dalam kesucianmu”.

Kristus adalah pembina umat manusia. Setiap manusia yang beragama Kristen hidup di muka bumi ini harus mengambil contoh yang sempurna dari Kristus. Seorang pembimbing harus senantiasa menyadari bahwa perilakunya dapat menjadi contoh bagi anak-anak. Mary Go Setiawani mengatakan, “Cara mengajar yang efektif adalah menjadikan diri sendiri sebagai teladan hidup untuk menyampaikan kebenaran, dan itu merupakan cara yang paling berpengaruh. Kewibawaan seseorang terletak pada keselarasan antara teori dan praktek.”¹¹ Apa yang terucap dan diimplementasikan dalam perilaku menjadi pemandangan yang dapat diteladani atau sebaliknya tidak. Oleh karena itu, guru harus mampu menunjukkan sikap yang positif sebagai cerminan dari kepribadian

¹⁰ P. Oktavianus, *Buah yang Tinggal Tetap* (Batu-Malang: Literatus YPPIL, n.d.), hlm.

¹¹ Mary Go Setiawani, *Pembaruan Mengajar*. (Bandung: Kalam Hidup,

Kristus. Hal demikian dapat memotivasi siswa untuk meneladani sifat-sifat itu baik dalam berbicara maupun dalam bersikap.

d. Mengenalkan Kedewasaan (1 Kor. 14:20)

Dalam ayat tersebut dikatakan, ” Saudara-saudara, janganlah sama seperti anak-anak dalam pemikiranmu. Jadilah anak-anak dalam kejahatan, tetapi orang dewasa dalam pemikiranmu”.

PAK menginginkan siswa memiliki kedewasaan agar mereka dapat bertanggung jawab dan melakukan kewajibannya sesuai dengan rencana dan rancangan Tuhan dalam hidupnya. Menjadi dewasa dalam Tuhan bukanlah suatu pekerjaan yang sulit. Asal mau dan setia menjalankan apa yang sering diinstruksikan Kristus, maka semakin dewasalah seseorang terlibat sepenuhnya dengan pengalaman bersama Kristus.

Menjadi dewasa dalam iman adalah kerinduan setiap orang Kristen yang terpanggil. Tetapi bagi yang tidak terpanggil memisahkan dia dari kehidupan Kristen yang harmonis. Wujud ketidak dewasaan menimbulkan ketakutan-ketakutan tertentu dalam hidupnya. Amanat Apostolik Familiaris Consortio menjelaskan bahwa mendewasakan anak-anak melalui pendidikan Kristiani membantu mereka menjadi matang dalam iman, dengan mendidik mereka hidup mumi, dapat melindungi mereka dari bahaya ideologis dan moral yang sering mengancam mereka. Oleh karena itu untuk memantapkan pembinaan dibutuhkan keterlibatan

12

¹² Amanat Apostolik Familiaris Consortio Paus Yohanes Paulus II. *Op. Cit.*, 133.

guru dan orang tua secara aktif, saling peduli untuk mewujudkan sebuah pribadi yang kudus, taat, dan dapat diteladani oleh semua individu.

4. Bentuk-bentuk Tanggung Jawab Guru

Bentuk-bentuk tanggung jawab guru menurut B.S. Sidjabat¹³ antara lain:

a. Guru Sebagai Pendidik (Amsal. 22:6)

Dalam ayat tersebut dikatakan, ” Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu”.

Guru sebagai pendidik bertugas melengkapi anak didik dengan berbagai kebutuhan supaya bertumbuh kuat dan dewasa. Guru juga menuntun anak didiknya berpindah dari satu tahap kehidupan ke tahapan berikutnya, keluar dari kegelapan ke dalam terang, serta lepas dari kebodohan dan beralih ke kehidupan yang cerdas dan berhikmat. ‘

b. Guru Sebagai Pengajar dan Pembelajar (2 Tim. 4:2)

Dalam ayat tersebut dikatakan, ” Beritakanlah Firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya, nyatakanlah apa yang salah, tegorlah dan nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran”.

Dalam peran sebagai pengajar, guru mengelola kegiatan agar peserta didiknya belajar (*teaching for learning*). Untuk itu, ia harus selalu melakukan persiapan, merencanakan tujuan dan kompetensi yang menjadi

¹³ B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan visi Guru Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2009), hlm. 101.

arah pembelajaran. Sebagai pembelajar, guru patut semakin mendalami bidang studi yang diajarkannya dengan giat membaca atau mengikuti pendidikan nonformal (seminar, forum diskusi, lokakarya, kursus, dan sejenisnya).¹⁴

c. Guru Sebagai Pelatih (1 Tim. 4:7b,8)

Dalam ayat tersebut dikatakan, "Latilah dirimu beribadah. Latihan badani terbatas gunanya, tetapi ibadah itu berguna dalam segala hal, karena mengandung janji, baik untuk hidup ini maupun untuk hidup yang akan datang".

Adapun pelatihan (*training*) merupakan bagian dari pengajaran dan pendidikan. Pelatihan itu lebih berfokus pada pembentukan keterampilan dasar, menengah, dan lanjutan, sehingga peserta didik bertumbuh dari amatir menjadi handal atau cekatan, telaten, dan tekun.

d. Guru Sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru tidak mendominasi peserta didik melalui cerita, ceramah atau penjelasan. Namun, ia memandang anak didik sebagai pribadi yang bertanggung jawab, yang mampu mengelola sumber-sumber belajar sehingga mereka melakukan kegiatan belajar berdasarkan petunjuk yang tepat. Sebagai fasilitator guru juga menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan belajar dan mengajar, misalnya

¹⁴Ibid.

menata ruang kelas supaya aman, bersih, serta nyaman, dan menyediakan media belajar yang sesuai dengan kebutuhan/ karakteristik belajar siswa.¹⁵

e. Guru Sebagai Motivator (1 Tim. 4: 16)

Dalam ayat tersebut dikatakan,” Awasilah dirimu sendiri dan awasilah ajaranmu. Bertekunlah dalam semuanya itu, krena dengan berbuat demikian engkau akan menyelamatkan dirimu dan semua orang yang mendengar engkau”.

Peran dan tugas guru sebagai motivator itu sangat mendasar,

mengingat peristiwa belajar pada prinsipnya berlangsung dalam diri peserta didik. Guru atau pun orang tua di rumah tidak dapat belajar bagi atau mewakili peserta didik. Hal yang dapat dikerjakan guru ialah memberikan rangsangan, antara lain: (1) menyajikan contoh-contoh sederhana, (2) memfasilitasi suasana belajar yang aman dan nyaman-membangun relasi bersahabat dan ramah-, (3) membangkitkan semangat dan perasaan mampu dalam diri peserta didik, seperti mengatakan,“Ayo kamu bisa!”¹⁶

f. Guru Sebagai Pemimpin (1 Pet. 5:2,3)

Dalam ayat tersebut di katakan,” Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri. Janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan

kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawana domba itu”.

Sebagai pemimpin tugas guru ialah mengelola terjadinya peristiwa belajar. Artinya, guru juga bertindak sebagai *classroom manager*. Agar efektif sebagai pemimpin, guru perlu menempatkan dirinya sebagai figur otoritas tanpa harus berperilaku secara otoriter. Ia patut mencari upaya menjadi bagian dari peserta didik, sehingga mereka sempat melihat dari gaya percakapan, komunikasi nonverbal, dan seluk beluk lain kehidupannya.¹⁷

g. Guru Sebagai Komunikator (Rm. 10:14)

Dalam ayat tersebut dikatakan, ” Tetapi bagaimana mereka dapat berseru kepada-Nya, jika mereka tidak percaya kepada Dia? Bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia, jika mereka tidak mendengar tentang Dia?. Bagai mana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberi takan-Nya?”.

Sebagai komunikator tugas guru yang utama ialah memberi penilaian atas kemajuan belajar peserta didik. Dengan bijak, ia menyampaikan informasi yang berguna bagi mereka. Ia menjaga dirinya agar tetap dapat menyampaikan kritikan dan informasi secara tepat dan jujur.¹⁸

¹⁷Ibid.
¹⁸ru;z4

h. Guru Sebagai Pembimbing (Rm. 15:1,2)

Dalam ayat tersebut dikatakan, ” Kita, yang kuat, wajib menanggung kelemahan orang yang tidak kuat dan jangan kita mencari kesenangan kita sendiri. Setiap orang diantara kita harus mencari kesenangan sesama kita demi kebaikannya untuk membangunnya”.

Sebagai pembimbing atau konselor, guru PAK mendengar kegelisahan dan persoalan muridnya, lalu bersama-sama mencari upaya mengatasinya dalam terang firman Tuhan serta pertolongan Roh Kudus. Secara sadar maupun tidak, peserta didik membawa masalah yang dihadapinya ke dalam proses pembelajaran.¹⁹

i. Guru Sebagai Pemberita Injil

Sebagai penginjil, guru beragama Kristen dapat menjelaskan berita Injil melalui pendekatan pribadi maupun kelompok, yaitu memberitahukan kesaksian Alkitab mengenai fakta bahwa manusia itu berdosa sehingga terhukum, berada dalam maut, diperbudak oleh hawa nafsu, serta mengalami penyimpangan moral.²⁰

j. Guru Sebagai “Imam dan Nabi”

Guru Kristen memiliki peran sebagai pelayan. Sebagai imam, guru melayani anak didik (Yoh. 17) guna menyampaikan berkat Tuhan. Secara teologis guru melakukan peran kenabian. Guru bertugas

¹⁹Ibid.

²⁰Ibid.

menyampaikan pesan atau isi hati Allah, menyatakan kebenaran-Nya yang menegur, serta mengoreksi dan mentransformasi.²¹

k. Guru Sebagai Teolog

Guru PAK perlu memahami bahwa teologi sangat berkaitan dengan pelayanannya. Teologi dapat menjadi bahan atau isi pengajaran. Misalnya, guru menyampaikan pokok-pokok keyakinan (doktrin) dan pengakuan Knsten tentang karya Allah dalam penciptaan, penyelamatan, pemeliharaan, pengudusan, pendampingan, pemuliaan, dan penghakiman yang akan datang.²²

B. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi secara umum dikenal sebagai kesuksesan yang diraih seseorang dalam melakukan sesuatu hal. Menurut Adinegoro bahwa prestasi merupakan segala pekerjaan yang berhasil dan menunjukkan kecakapan seorang manusia. Sedangkan menurut Eddy Suwardi Kartawidjaja, “Prestasi adalah bobot kadar pengetahuan keterampilan yang telah dimiliki oleh seseorang setelah menerima pengetahuan tertentu dalam waktu tertentu.”²⁴ Dengan demikian prestasi berarti keberhasilan atau bobot atau tingkat pencapaian tertentu dalam bidang pengetahuan atau pekerjaan.

²¹Ibid.

“ibid.

Adinegoro, *Ensiklopedia Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1954), hlm.294.

Eddy Suwardi Kartawidjaja, *Pengukuran dan Hasil Evaluasi Belajar* (Bandung: Sinar Baru, 1982), hlm. 18.

Sedangkan untuk pengertian belajar Slameto mengatakan, “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.”²⁵ Sementara itu definisi lain dikemukakan oleh Sahabudin,

Belajar terjadi bila seseorang menghadapi suatu situasi yang didalamnya ia tidak dapat menyesuaikan diri dengan menggunakan bentuk-bentuk kebiasaan untuk menghadapi pertanyaan-pertanyaan dalam aktivitasnya. Dengan demikian belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses kegiatan yang menimbulkan kelakuan baru atau merubah kelakuan lama sehingga seseorang lebih mampu memecahkan masalah dan menyesuaikan diri terhadap situasi-situasi yang dihadapi dalam hidupnya.²⁶

Dari dua pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa pada dasarnya belajar itu merupakan suatu proses yang membawa seseorang pada perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku itulah yang dikatakan sebagai pengalaman belajar yang terus berubah dan diperbaharui sesuai dengan *input* dan situasi/kondisi belajar si pembelajar.

Untuk merangkum dua pernyataan “belajar” dan “prestasi” maka berikut ini diberikan pengertian prestasi belajar. Ambo Enre Abdullah mengemukakan, “Prestasi belajar adalah nilai-nilai yang diperoleh seorang

²⁵Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Bina Aksara, 1987), hlm. 2.

²⁶Sahabudin, *Belajar dan Pembelajaran* (Ujung Pandang: F1P-IKIP, 1995), hlm. 86.

siswa di dalam mengikuti pelajaran yang diukur melalui tes, baik dengan tes unit maupun dengan tes sumatif.”²⁷ Hal yang senada dikemukakan oleh Syamsu Mappa, “Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai murid dalam bidang studi tertentu dengan menggunakan tes standar sebagai alat ukur keberhasilan belajar seorang siswa.”²⁸ Prestasi belajar adalah suatu ukuran yang lebih baik yang merupakan hasil pencapaian dari kemampuan belajar yang diukur melalui tes. pengukuran prestasi belajar siswa dilakukan oleh guru tidak semata-mata dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan siswa tersebut dalam suatu pengetahuan, tetapi juga dimaksudkan untuk mengetahui keberhasilan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

2. Faktor-Faktor Pendukung Prestasi Belajar

Penyelenggaraan proses belajar mengajar yang mengacu pada tercapainya prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor guru, materi pelajaran yang tepat, motivasi belajar siswa, metode sebagai sarana aktualisasi proses belajar mengajar, daya kemampuan/daya serap siswa, dan faktor evaluasi.²⁹ Faktor-faktor tersebut adalah indikator yang sangat menentukan efektifitas proses belajar mengajar di lingkungan belajar siswa, sebagai berikut:

a. Faktor Guru

Ambo Enre Abdullah, *Pokok-Pokok Layanan Bimbingan Belajar* (Ujung Pandang: FIP IKIP, 1988), hlm. 77.

Syamsu Mappa, *Apresiasi Pendidikan, Lingkungan Sosial dan Prestasi Belajar*

Agung Leksono, *Menginteraktifkan Siswa* “Diktat”. (Jakarta: Universitas Terbuka,

Guru memegang peranan yang sangat penting terhadap pembentukan mental dan moral peserta didik. Pendidik Kristen harus menyadari tugas dan tanggung jawabnya bahwa ia tidak mampu mengajar tanpa bersama Tuhan. Oleh sebab itu guru Kristen harus mempunyai hubungan yang benar dan teratur dengan Tuhan. Dalam Amsal 2:6 dikatakan, “Dialah yang memberikan hikmat dan dari mulut-Nyalah datang pengetahuan dan kepandaian.” Dengan demikian keberhasilan guru Kristen adalah karena, dia mau bersandar sepenuhnya kepada tuntunan Tuhan.

Pelayanan pendidikan adalah panggilan Allah. Mary Go Setiawani mengatakan, “Bila guru memahami pelayanan pendidikan di sekolah adalah panggilan khusus dari Allah, dan yakin bahwa dirinya sedang melayani Allah, maka seharusnya ia dapat setia dan bertanggung jawab kepada Allah, sehingga ia dapat teguh dalam iman, sabar dan setia sampai pada akhirnya.”³⁰ Sabar dan setia adalah hal yang diharapkan dalam membimbing siswa mencapai suatu keberhasilan dalam proses belajar. Kiranya pelayanan guru terhadap Tuhan juga dapat diterapkan secara nyata kepada kebutuhan belajar siswa di lapangan.

b. Faktor Materi Pelajaran

Setiap guru yang akan mengajar harus menyediakan materi atau bahan pelajaran. W.S. Winkel mengatakan, “Bahan yang digunakan untuk belajar dan yang membantu untuk mencapai tujuan instruksional,

³⁰ Mary Go Setiawani, *Pembaruan Mengajar*. (Bandung: Kalam Hidup, 1994), hlm. 8.

di mana siswa harus melakukan sesuatu terhadap sesuatu menurut jenis perilaku tertentu.” Dalam mempersiapkan materi pelajaran bukan saja memikirkan bagaimana cara mengungkapkan kata-kata sehingga kedengaran indah, tetapi materi pelajaran harus mengandung indikator yang jelas yang dijadikan sebagai ukuran dalam mencapai tujuan belajar.

Untuk mengefektifkan materi pembelajaran dalam konteksnya, maka ada tiga syarat di dalam mempersiapkan materi pelajaran yaitu: pertama, materi pelajaran harus dapat mempertajam akal dan menambah kecerdasan siswa; kedua, dapat berguna bagi siswa baik secara kognitif, afektif, dan secara psikomotorik; dan ketiga, dapat membentuk tabiat dan perangai siswa.

c. Faktor Siswa

Siswa tidak akan memulai proses belajar mengajar dengan perasaan suntuk atau malas karena, proses pembelajaran dibuat kurang menarik. Motivasi berhubungan dengan tenaga atau daya dorong, entah dari luar atau dari dalam yang berguna untuk merangsang respon peserta didik untuk belajar. Abu Ahmadi menjelaskan, “Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya maka akan semakin besar kesuksesan belajarnya.”³² Jika siswa semakin didorong untuk membangkitkan rangsangan untuk merespon, maka bila dalam konteksnya dapat disaksikan kemampuan siswa dalam meningkatkan proses belajarnya.

³¹ W.S. Winkel, *Op Cit.* 193.

³² Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 79.

Kemampuan atau daya serap siswa terhadap suatu materi dianggap sangat penting dalam proses belajarnya. Hal ini sangat penting mengingat perilaku siswa dalam memperoleh dan mengolah pengetahuan merupakan sebuah proses yang tidak mudah. Kemampuan merupakan suatu proyeksi yang ada dalam diri setiap orang, secara khusus siswa pun memilikinya. S.C. Utami Munandar mengungkapkan bahwa:

Peranan kemampuan itu terletak dalam peranan intelegensia seseorang, dan hal itu berarti bahwa kemampuan berperan dalam berpikir abstrak, mengungkapkan hubungan-hubungan dan untuk belajar serta menyesuaikan diri terhadap situasi-situasi yang baru, bahkan ditegaskan bahwa kemampuan berperan dalam proses belajar mengajar.³³

Jadi, intelegensia merupakan kemampuan individu untuk memperoleh penyelesaian secara efektif dan efisien dalam situasi hidup yang berubah-ubah. Berdasarkan hal itu maka kemampuan intelegensia pada siswa memiliki beberapa peranan yaitu:

- (1) Untuk memampukan siswa di dalam berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar.
- (2) Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di dalam mengikuti proses belajar mengajar.
- (3) Untuk menunjukkan kerajinan, ketelitian, dan disiplin dalam kehidupan pribadi.
- (4) Dapat memecahkan suatu masalah yang dihadapi siswa.

³³ S.C. Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreatifitas*. (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 19.

Daya serap yang bagus pada siswa sangat bergantung pada kemampuan intelegensianya. Oleh karena itu, untuk menciptakan suatu proses belajar mengajar yang kondusif antara guru, siswa dengan lingkungan belajar siswa, maka guru perlu membekali kemampuan intelegensia siswa sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan siswa dalam proses belajarnya.

d. Faktor Metode

Metode mengajar sangat penting dalam tugas mendidik. Metodologi tidak lain adalah cara yang diperlukan untuk menyampaikan pelajaran dalam proses belajar mengajar. Metode adalah cara yang dipergunakan dalam hal menyampaikan pelajaran dalam proses belajar mengajar demi untuk mempengaruhi siswa dan kemajuan suatu program pengajaran. Jadi, dapat dikatakan bahwa di dalam menyampaikan suatu pelajaran harus menggunakan cara yang terbaik yaitu penggunaan metode yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Ada banyak jenis metode belajar, tetapi tidak semua dari jenis itu

cocok dalam Pendidikan Agama Kristen. Diperlukan kecakapan untuk memilih metode belajar yang tepat, agar supaya efektifitas tidak terbuang percuma. Pemakaian metode yang tepat meningkatkan motivasi belajar, akan membangkitkan kemauan dalam belajar. Khusus dalam Pendidikan Agama Kristen, metode mengajar yang paling utama adalah guru itu sendiri. Tingkah laku guru adalah cermin dari apa yang diajarkannya, apalagi pendidikan agama menyangkut pemberitaan firman Tuhan dan

bagaimana firman Tuhan berperan dalam kehidupan orang-orang Kristen, maka aktualisasi dari karakter akan sangat banyak membantu minat siswa dalam mempelajari pendidikan Agama Kristen.

e. Faktor Evaluasi

Evaluasi dalam kegiatan belajar mengajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Wayan Nurkanca mengatakan, “Penilaian atau evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai segala sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.”³⁴ Evaluasi atau penilaian harus adil dalam mengukur tingkat kemampuan siswa di sekolah. Ketidaktepatan pengukuran akan menyebabkan guru secara tidak pasti mengetahui kemampuan siswanya sendiri.

Dalam penerapannya, evaluasi memiliki tujuan baik secara umum maupun secara khusus. Tujuan-tujuan itu antara lain:

a. Tujuan secara umum :

- (1) Mengumpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan siswa dalam mencapai tujuan yang diharapkan.
- (2) Memungkinkan pendidik atau guru menilai aktivitas atau pengalaman yang didapat.

b. Tujuan secara khusus :

- (1) Merangsang kegiatan siswa.
- (2) Menemukan sebab-sebab kemajuan atau kegagalan.

³⁴ Wayan Nurkanca, *Evaluasi Pendidikan*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 11.

- (3) Memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan, perkembangan dan bakat siswa bersangkutan.
- (4) Memperoleh bahan laporan tentang perkembangan siswa yang diperlukan orangtua dan lembaga pendidikan.
- (5) Memperbaiki suatu pembelajaran, cara belajar dan metode belajar.³⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan faktor proses yang paling penting untuk mendapatkan berbagai informasi secara menyeluruh tentang proses belajar mengajar yang terjadi di kelas, dan merupakan alat bagi guru untuk merefleksi diri, apakah proses pengajaran yang dilakukannya telah efektif atau belum.

3. Ciri-Ciri Prestasi Belajar

Prestasi belajar diketahui melalui penggunaan alat ukur seperti tes, angket, dan wawancara, selain itu juga dapat diukur melalui skala perubahan sikap. Edi S.Kartawidjaja mengatakan, “Pengukuran prestasi belajar sangat diperlukan untuk mengetahui secara objektif peningkatan secara kuantitatif dan secara subjektif adanya pengaruh positif yang dapat dinilai secara kualitatif.”³⁶ Oleh karena itu untuk mendukung pernyataan tersebut, maka berikut ini diuraikan ciri-ciri prestasi belajar yang dapat dijadikan pedoman pengukuran antara lain:

a. Mencapai Standar Penilaian

³⁵I.L. Pasaribu, *Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Tarsito,1983), hlm. 116.

³⁶Eddy Suwardi Kartawidjaja. *Op. Cit.*, hlm. 34.

Peningkatan ini dapat diketahui melalui presentase keberhasilan belajar. Guru menetapkan standar ketuntasan minimal. Bila siswa dapat melampaui SKBM tersebut, maka siswa dianggap tuntas belajarnya. Selanjutnya siswa yang bersangkutan akan mendapatkan pengayaan agar ketika diukur lagi siswa tersebut diharapkan dapat meningkatkan nilai-nilai belajarnya.

b. Mencapai Perilaku Positif

Peningkatan ini ditunjukkan melalui perilaku belajar secara positif. Peningkatan kualitatif dapat diketahui dari:

Pertama, motivasi belajar yang tinggi terlihat pada semangat belajarnya. Kedua, munculnya kreatifisme di mana siswa mencoba hal-hal baru sebagai wujud dari perilaku belajar yang baik. Ketiga, pemahaman terhadap nilai-nilai kehidupan di sekitarnya menjadi lebih baik, seperti lebih hormat, lebih mengasihi, lebih penyabar, lebih berpengharapan, dan melakukan perbuatan-perbuatan baik yang merupakan hasil dari belajar. Keempat, pertumbuhan iman dan kesadaran beribadah.³⁷

Kesemuanya itu merupakan prestasi kualitatif yang tidak dapat diukur dengan angka tetapi dengan skala sikap. Prestasi kualitatif lebih kepada hasil perilaku belajar yang diperlihatkan anak dalam konteks kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu indikator penilaian guru tidak

³⁷Rian Suseno, *Menumbuhkan Prestasi Belajar Anak Usia Dini*. (Jakarta: Insan

semata-mata dari hasil ujian ulangan harian, mid atau semester, tetapi juga dari pengamatan dan wawancara.

4. Indikator Prestasi Belajar

Indikator prestasi belajar menyangkut 3 ranah penting³⁸ yaitu:

a. Ketercapaian Kecakapan Kognitif

Ketercapaian ranah kognitif dianggap sangat penting dalam pembentukan pola pikir belajar siswa. Sekurang-kurangnya ada dua macam kecakapan kognitif siswa yang amat perlu dikembangkan oleh guru yakni:

1) Strategi belajar memahami isi materi pelajaran;

Contoh memahami makna, "Hidup Bersyukur dalam segala hal atau situasi (1 Tes. 5:18). Dalam artian dapat bersyukur dalam segala bentuk keberadaan hidup yang dihadapi (baik suka, maupun duka) yakni ketika sukses, akan bersyukur dan sekalipun masih gagal mencapai kesuksesan juga akan tetap bersyukur karena yang disyukuri adalah nafas hidup yang masih dimilikinya.

2) Strategi meyakini arti penting isi materi pelajaran dan aplikasinya serta menyerap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut. Pesan-pesan moral yang dimaksudkan yaitu: mewujudkan perbuatan yang baik melalui hubungan baik dengan sesama, contoh tidak membuat kekacauan dimana siswa itu berada (di masyarakat).

³⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raga Grafindo, 2009), hlm. 50.

Tanpa pengembangan dua macam kecakapan kognitif ini, agaknya siswa sulit diharapkan mampu mengembangkan ranah afektif dan psikomotoriknya sendiri.

b. Ketercapaian Kecakapan Afektif

Keberhasilan pengembangan ranah kognitif tidak hanya akan membuahkan kecakapan kognitif, tetapi juga menghasilkan kecakapan ranah afektif. Sebagai contoh, seorang Guru yang piawai dalam mengembangkan kecakapan kognitif berdampak pada kecakapan afeksi siswa dalam memahami arti penting materi pelajaran yang disajikan guru serta preferensi kognitif yang mementingkan aplikasi prinsip-prinsip tadi akan meningkatkan ranah afektif para siswa. Peningkatan kecakapan ranah ini berupa kesadaran yang mantap. Rana afektif yang dimaksudkan contoh, siswa mampu mewujudkan tingkahi akunya secara positif yakni bertutur kata yang sopan baik terhadap Guru, orang Tua bahkan terhadap Teman-teman mereka atau terhadap siapapun yang mereka jumpai sebagai sesama mereka.

c. Ketercapaian Kecakapan Psikomotorik.

Keberhasilan ranah kognitif dan afeksi turut mempengaruhi keberhasilan ranah psikomotorik. Kecakapan psikomotorik adalah segala kegiatan jasmaniah yang kongkret dan mudah diamati baik kuantitasnya maupun kualitasnya, karena sifatnya yang terbuka. Dalam artian dapat mengucapkan suatu hal yang positif dan juga dapat melakukannya. Contoh, tentang kasih terhadap sesama. Siswa tidak hanya pintar mengucapkan kata

itu tetapi juga dapat melakukannya, yakni ketika seorang teman tidak punya pulpen untuk menulis saat belajar maka teman yang lain dapat meminjamkan pulpennya.

Kecakapan ini merupakan manifestasi dari wawasan pengetahuan dan kesadaran serta sikap mentalnya.

5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini diduga ada pengaruh positif tanggung jawab guru terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik kelas VIII di SMPN 3 Saluputti.